BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Namun saat ini indonesia memasuki era new normal, dalam new normal saat ini segala aspek salah satunya aspek ekonomi yang sedang dalam tahap pemulihan akibat pandemi. BPS pada awal tahun 2023 merilis data mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai berikut: pada tahun 2022, ekonomi Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 5,31% melebihi pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 yang hanya mencapai 3,70%.

Dalam siaran pers Bank Indonesia pada Februari 2023, disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat didukung oleh hampir seluruh komponen PDB dari sisi pengeluaran, seperti konsumsi rumah tangga, kegiatan ekspor, dan investasi nonbangunan yang tetap tumbuh. Hal ini juga tercermin pada sektor usaha, yang menunjukkan kinerja positif didorong oleh industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta informasi dan komunikasi. (Indonesia 2023).

Pertumbuhan ekonomi ini tidak lepas dari kebijakan dan strategi pemerintah Indonesia. Upaya pemerintah antara lain memberikan kemudahan

bagi masyarakat untuk memulai usaha, jual beli, distribusi barang, dan lain-lain. Pada tahun 2022, harga sumber daya alam akibat ketegangan antara Ukraina dan Rusia juga diperkirakan akan meningkat. Hal itu cukup menyebabkan kenaikan tajam harga komoditas di pasar dunia, salah satunya batu bara. Indonesia merupakan salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia, dengan Tiongkok dan India sebagai konsumen terbesarnya. Hal ini cukup menguntungkan bagi Indonesia karena biaya penambangan dan pajak.

Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor tambang pada tahun 2022 mencapai Rp 173,5 triliun. Kontribusi PNBP ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2021, yang hanya sebesar Rp 75,48 triliun. Angka tersebut didapat berdasarkan akumulasi data hingga 16 Desember 2022. (Bisnis 2022)

Selain batu bara, Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil nikel terbesar di dunia. Menurut laporan Badan Survei Geologi Amerika Serikat (USGS), produksi nikel di dunia diperkirakan mencapai 3,3 juta metrik ton pada 2022. Jumlah itu meningkat 20,88% dibandingkan pada 2021 yang sebanyak 2,73 juta metrik ton. Selain itu, menurut laporan tersebut Indonesia menjadi penghasil nikel nomor satu. Total produksinya diperkirakan mencapai 1,6 juta metrik ton atau menyumbang 48,48% dari total produksi nikel global sepanjang tahun lalu. Selain unggul sebagai produsen, Indonesia tercatat sebagai pemilik cadangan nikel terbesar di dunia pada 2022 yakni mencapai 21 juta metrik ton. Posisinya setara dengan Australia. Ini artinya, Indonesia dan Australia masing-masing menyumbang 21% dari total cadangan nikel global sepanjang tahun lalu. Dengan demikian

Indonesia sangat diuntungkan dari kekayan alam ini yang dimana saat ini sangat dibutuhkan.

Mengingat Indonesia salah satu negara dengan kekayaan alam nikel terbesar di dunia, pemerintah Indonesia saat ini sedang menggencarkan mengenai hilirisasi nikel. Hilirisasi nikel ini sendiri memerlukan pembangunan *smelter* nikel yang tepat untuk memenuhi target Indonesia sebagai *supply* bahan baku baterai kendaraan listrik. Smelter adalah fasilitas yang mengolah bijih nikel menjadi nikel matte atau nikel pig iron (NPI) dengan kadar nikel yang lebih tinggi. Pengolahan dapat dilakukan dengan berbagai metode, namun dua metode yang paling umum digunakan saat ini adalah High Pressure Acid Leaching (HPAL) dan Rotary Kiln Electric Furnace (RKEF). HPAL adalah metode yang menggunakan asam sulfat untuk melarutkan bijih nikel laterit yang kaya oksida. Proses ini dilakukan di bawah tekanan dan suhu tinggi, sehingga memerlukan investasi dan biaya operasional yang besar. Keuntungan dari metode ini adalah kemampuannya menghasilkan nikel matte dengan kadar nikel lebih dari 90%, yang bisa diolah lebih lanjut menjadi produk nikel bernilai tambah tinggi, seperti nikel sulfat untuk baterai kendaraan listrik. RKEF adalah metode yang menggunakan tungku putar dan tungku listrik untuk mengubah bijih nikel saprolit yang kaya besi menjadi NPI dengan kadar nikel sekitar 10%. Proses ini membutuhkan bahan bakar batubara dan kokas, sehingga memiliki biaya energi yang tinggi. Secara ringkas, HPAL dapat menghasilkan produk nikel dengan nilai tambah tinggi tetapi membutuhkan investasi dan biaya operasional yang besar,

sedangkan RKEF hanya menghasilkan NPI dengan kadar nikel rendah namun membutuhkan biaya energi yang besar. (Kompasiana, 2023)

Selain itu, akibat dari naiknya trend mobil listrik permintaan akan nikel sebagai salah satu komponen dari baterai listrik menjadi meneingkat. Pada tahun 2021 penjualan kendaraan listrik secara global mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 6.6 juta unit tumbuh 35% dibanding tahun sebelumnya sebesar 2.3 juta unit, hal ini semakin menambah kenaikan perminatan nikel sebagai salah satu komponen untuk penyimpanan baterai. Indonesia sebagai negara terbesar penghasil nikel didunia yang pada tahun 2021 produksi nikel mencapai 884 juta ton dan memiliki cadangan nikel sebesar 72 juta ton pada tahun 2020. Dengan kenaikan permintaan nikel ini tentu akan menguntungkan perusahaan yang bergerak di sektor *nickel mining*.

Pada tahun 2022 dunia mengalami kenaikan harga *commodity* yang disebabkan adanya perang antara Rusia-Ukraina. Rusia yang mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat untuk mengekspor *commodity*nya. Hal ini menyebabkan supply dari *commodity* cukup terganggu. *Nickel* mengalami dampaknya sehingga harga *Nickel* pada tahun 2022 meningkat cukup signifikan bahkan menyentuh harga USD 80.000. Dengan terganggunya *supply* komoditas dunia ini tentu sangat menguntungkan Indonesia yang dimana sebagai negara penghasil komoditas.

Gambar I. 1

Pergerakan Harga Nikel Global

Sumber : Investing.com

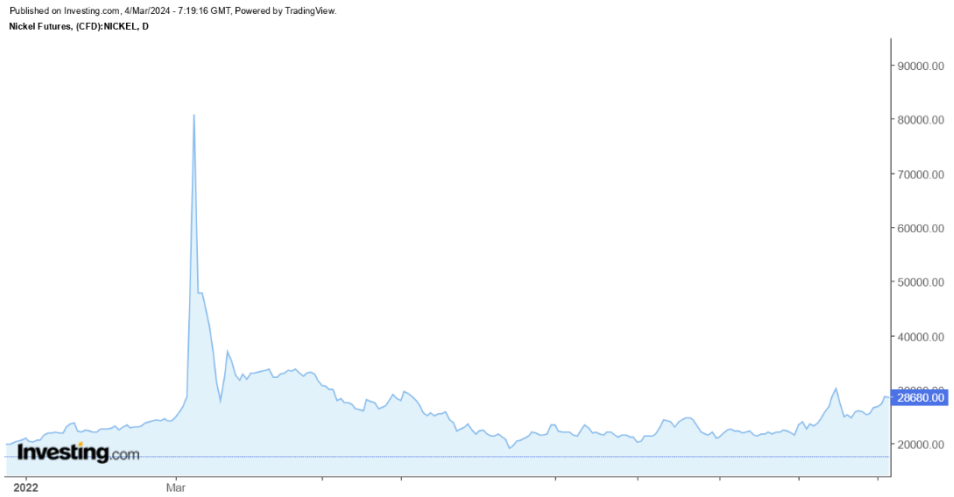

Berdasarkan data BPS, nilai total ekspor nikel Indonesia pada 2022 juga melonjak 369% (yoy) menjadi USD 5,97 miliar. Pengiriman nikel Indonesia ini paling banyak ke tiongkok sebesar 661,7 ribu ton.

Fenomena pada tahun 2020 yang dimana banyaknya *Influencer* tentang saham menyebabkan ketertarikan dari masyarakat terkait investasi. Di era sekarang, masyarakat Indonesia sudah mulai sadar akan pentingnya investasi. Kegiatan investasi merupakan salah satu cara untuk menjaga nilai asset agar tidak tergerus oleh inflasi. Investasi sudah banyak dilakukan oleh banyak orang lama melalui aset dalam bentuk tanah. Namun seiring pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat juga beralih ke investasi dalam bentuk finansial seperti saham, surat berharga dan deposito.

Pengetahuan sangat penting untuk para calon investor untuk mengetahui ragam investasi yang ada. Literasi finansial terutamanya pada investasi ini memungkinkan para calon investor untuk terhindar dari maraknya investasi bodong.

Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Instrumen keuangan tersebut diterbitkan oleh pihak yang memiliki kepentingan, seperti perusahaan, pemerintah, maupun *public authorities*.

Fungsi dan peran dari pasar modal hampir sama dengan pasar lainnya. Namun, instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal berbeda dengan pasar lainnya. Pasar modal pun menjadi salah satu kontributor terpenting dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah investor pasar modal yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hingga tahun 2022, jumlah investor di pasar modal mencapai 10.311.152 investor. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 37,68% dari tahun sebelumnya sebesar 7.489.337 investor. Untuk melihat pertumbuhan investasi di Indonesia dapat diamati dari peningkatan jumlah emiten dan investor dalam pasar modal. Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 telah merilis data pertumbuhan inevstasi di pasar modal Indonesia. Pada bulan September 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan, dimana terjadi kenaikan sebesar 35% dalam jangka waktu 3 tahun terakhir total 810 emiten. Pada bulan yang sama di tahun 2018, hanya ada sekitar 600 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten.

Saham yang merupakan salah satu instrumen investasi yang paling populer dan banyak dipilih oleh para investor pada saat ini. Karena investor akan mendapatkan keuntungan yang cukup menarik dengan berinvestasi pada

saham. Keuntungan dari investasi saham ini ada 2 yaitu dari dividen dan kenaikan harga saham tersebut atau investor sering menyebutnya *Capital Gain.*

Untuk mendapatkan capital gain, para investor biasanya akan menggunakan Analisa terhadap harga saham perusahaan. Pendekatan Analisa setiap investor masing masing cukup beragam, namun yang paling umum digunakan adalah Analisa Teknikal dan Fundamental. Analisis fundamental ini menggunakan data keuangan, pangsa pasar dan sebagainya. Dalam melakukan analisis fundamental ini investor akan melihat data yang disajikan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan. Analisa fundamental sendiri biasanya digunakan untuk tujuan investasi yang memiliki jangka waktu yang Panjang. Investor dapat mengukur kinerja perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang mencerminkan nilai intrinsic dari perusahaan. Sementara Analisa teknikal merupakan salah satu Analisa yang digunakan investor maupun trader untuk membantu menentukan entry level dengan melihat histori harga saham melalui grafik. Pada umumnya teknikal ini hanya melihat pergerakan harga yang sudah terjadi sehingga tidak memperhatikan pertumbuhan ekonomi, laba perusahaan, perkembngan tingkat suku bunga dan sebagainya.

Untuk menganalisa Fundamental, biasanya para investor akan memulai dengan membaca data dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini sendiri akan membantu investor untuk menilai baik buruknya perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu pertimbangan investor dalam membaca laporan keuangan terlebih dengan

tujuan investor untuk jangka Panjang. Dengan perusahaan mampu menghasilkan laba maka memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan sehat sehingga kedepannya dapat memberikan dividen kepada pemegang saham.

Analisis fundamental bertujuan untuk menentukan apakah harga saham terlalu tinggi (overvalue) atau terlalu rendah (undervalue) dibandingkan dengan nilai wajarnya. Model penilaian saham ini adalah mekanisme untuk mengubah serangkaian variabel ekonomi atau perusahaan yang diperkirakan menjadi perkiraan harga saham. Dalam mengukur nilai saham, digunakan metode *Price to Earnings Ratio* (metode kelipatan laba). Pendekatan present value melibatkan estimasi nilai saat ini dengan menggunakan tingkat bunga tertentu sebagai manfaat yang diharapkan oleh investor. Sementara itu, metode PER menilai saham dengan mengalikan laba per lembar saham dengan kelipatan tertentu.

Dengan memahami nilai intrinsiknya, investor dapat menentukan kategori saham yang memiliki nilai rendah, harga yang sesuai, dan mana yang memiliki nilai tinggi, sehingga dapat menghindari pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan saat membeli, mempertahankan, dan menjual saham. Nilai intrinsik adalah nilai yang sesungguhnya dari suatu produk yang mencerminkan hasil yang diberikan oleh perusahaan.

Saham dianggap kurang dihargai jika nilainya yang sebenarnya lebih tinggi daripada harga yang berlaku di pasar. Saham yang dihargai di bawah nilai sebenarnya adalah saham yang memiliki harga yang rendah. Namun, jika nilai intrinsik saham lebih rendah daripada harga pasar, maka saham tersebut

dapat dikatakan overvalued. Saham yang terlalu dinilai ini dianggap memiliki nilai yang tinggi. Sebuah saham dikatakan fairvalue ketika nilai intrinsiknya setara dengan harga pasar, sehingga saham tersebut dianggap memiliki harga yang tepat.

Para Investor juga mempertimbangkan indeks yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks yang paling sering dilihat yaitu LQ45 karena indeks ini dibuat berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria yang paling utama dari indeks ini yaitu likuiditas. Dimana likuiditas ini sangat penting bagi investor untuk melihat seberapa banyak transaksi dan frekuensi dari saham tersebut. Selain dari segi likuiditas, indeks ini juga akan dilihat dari keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Hal tersebut cukup membantu para investor untuk memilih perusahaan yang mereka akan investasikan.

Mukrimatin dan Khabibah (2021) pada penelitian "Analisis Fundamental Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi" yang dimana menggunakan metode PER menunjukkan bahwa berdasarkan analisis nilai intrinsik harga pasar Q2 2021, PT Unilever Indonesia Tbk merupakan saham undervalued, dan keputusan investasi sebaiknya dilakukan dengan membeli saham.

Berlian, Puspita, dan Yuliari (2020) pada penelitian "Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER) *Dan Price to Book Value* (PBV)" menggunakan 4 sampel perusahaan yaitu berkaitan dengan perusahaan semen. Analisis fundamental dengan penjabaran ekonomi makro dan lapotan keuangan, untuk mengetahui nilai saham. Dilakukan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan Price to

Bookvalue (PBV) untuk melakukan keputusan berinvestasi. Hasil penelitian yaitu keputusan berinvestasi metode Price Earning Ratio (PER) pada PT Semen Baturaja Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen IndonesiaTbk dan metode *Price to Bookvalue* (PBV) pada PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen IndonesiaTbk, masing –masing pada kondisi saham undervalued. Kesimpulan yang didapatkan perusahan tersebut dapat digunakan untuk keputusan berinvestasi

Fau (2021) pada penelitian "Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan *Price Earning Ratio* (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 BEI Tahun 2015-2018)" menggunakan sample sebanyak delapan perusahaan dipilih dari perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada tahun 2015- 2018. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil yang didapat menunjukkan bahwa lima saham perusahaan dengan kode saham AKRA, ASII, SCMA, UNTR dan UNVR berada dalam kondisi *undervalued* sehingga keputusan investasi yang tepat adalah membeli saham tersebut. Sedangkan tiga saham perusahaan lainnya yaitu saham dengan kode BBCA, ICBP dan INDF sebaiknya dijual karena ketiga saham tersebut berada dalam kondisi *overvalued*.

Kemudian hasil penelitian Laurencia et al., dengan judul "Analisis Fundamental Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" yaitu menunjukkan bahwa 5 dari 7

perusahaan dalam kondisi layak investasi, sedangkan 2 perusahaan dalam tidak layak investasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat kita mengerti bahwa pentingnya berinvestasi di pasar modal terutama di instrumen saham dan mengetahui kinerja pertumbuhan perusahaan dengan analisa fundamental, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, "**Analisis Keputusan Investasi Dengan Pendekatan Price To Earning Ratio (Per) Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan Nikel Dalam Index LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai intrinsik saham pada perusahaan sektor pertambangan nikel dalam index LQ45 dengan metode *Price to Earning Ratio* (PER) Periode 2020-2022?
2. Bagaimana harga pasar pada Perusahaan sektor pertambangan nikel dalam index LQ45 periode 2020-2022 *overvalued*, *undervalued*, atau *fairvalued* terhadap nilai intrinsik perusahaan?
3. Bagaimana keputusan investasi berdasarkan penilaian harga saham pada pada Perusahaan sektor pertambangan nikel dalam index LQ45 periode 2020-2022 menggunakan *Price to Earning Ratio*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai intrinsik saham menggunakan pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor pertambangan nikel dalam index LQ45 periode 2020-2022
2. Untuk mengetahui harga pasar saham pada perusahaan sektor industri pertambangan nikel dalam index LQ45 periode 2020-2022 *overvalued, undervalued*, atau *fairvalued* terhadap nilai intrinsik perusahaannya.
3. Untuk menentukan pengambilan keputusan investasi yang tepat setelah mengetahui kondisi nilai intrinsik yang dihitung menggunakan pendekatan *Price to Earning Ratio*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:.

1. Bagi Penulis

   Penulis sendiri dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang baru, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir lebih maju melalui penelitian ini serta sebagai sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Program Studi Manajemen di Universitas MH Thamrin, Fakultas Ekonomi.

2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar, pelengkap, penambah, dan pembanding untuk melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan analisa fundamental menggunakan pendekatan Price to Earning Ratio (PER).

3. Bagi Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan nikel dalam index LQ45..

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran umum tentang penulisan ini, disusunlah urutan pembahasan yang terstruktur untuk mempelajari materi-materi yang akan dibahas, yang akan dibagi menjadi bab-bab terpisah. Bagian-bagian bab ini adalah sebagai berikut. :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, dijelaskan berbagai teori yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, dengan merujuk kepada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian. Setelah itu, ringkasan dari tinjauan pustaka dan kerangka teori dijabarkan lebih lanjut menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran. Dalam kerangka pemikiran ini, dapat terlihat keterhubungan antara variabel dalam

penelitian yang disusun berdasarkan dasar teori yang telah ditinjau dalam pustaka.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan lokasi dan periode penelitian, pendekatan penelitian yang diterapkan, peserta penelitian yang menentukan kelompok populasi, dan metode pengumpulan data yang meliputi jumlah dan teknik pengambilan sampel. Alat dan bahan penelitian serta metode yang digunakan merupakan komponen utama dari instrumen penelitian. Pada bagian akhir nanti akan dijelaskan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis non statistik

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan penjelasan umum mengenai gambaran objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yakni Perusahaan Sektor Industri Pertambangan Nikel dalam index LQ45 di BEI periode 2020-2022. Deskripsi data pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER). Selanjutnya dilakukan analisa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya. Selain itu, akan dijelaskan juga saran yang dapat diambil dari kesimpulan tersebut